

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa yang memiliki kemajuan dalam pengetahuan ditentukan oleh kemampuan para pendidik yang diimbangi dengan cara kerja efektif dan efisien serta konsisten pada tujuan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, baik untuk dirinya maupun peserta didiknya. Pengetahuan murid yang luas tidak pernah terlepas peran guru yang tidak pernah lelah untuk membimbing. Guru adalah pendidik dan tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 1 dan 2 UU No. 14 Tahun 2005).

Selain itu guru menjadi unsur penting dalam penyebaran cakrawala pengetahuan yang menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk belajar. Guru memiliki kewajiban untuk, (1) menciptakan pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Pasal 40 ayat 2 UU No. 23 Tahun 2003). Sebagai pengajar, guru diberikan tanggung jawab untuk mampu memahami dan menguasai kompetensi sesuai dengan bidangnya, menyampaikan pengetahuan tersebut kepada peserta didik (*transfer of knowledge*), penanaman nilai-nilai (*value*) serta pembangunan karakter (*character building*) (Sumardjoko & Prasetyo, 2016).

Dengan kata lain, guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap dinamika serta hasil belajar para peserta didik. Tinggi rendahnya kualitas pengetahuan yang dimiliki murid, tergantung bagaimana guru tersebut mengelola dan menjadikan suasana dalam kelas kondusif dan berjalan sesuai dengan kurikulum pendidikan yang ada. Indonesia mewajibkan pendidikan dasar selama 12 tahun. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Pasal 2 yang menjelaskan

peningkatan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 tahun untuk mendapat layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun (Permendikbud No 19 Tahun 2016).

Setiap jenjang pendidikan memiliki perannya masing-masing, tak terkecuali peran dari guru Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak hanya memberikan pengetahuan untuk peserta didik selama tiga tahun, tetapi juga bertanggung jawab atas kelanjutan masing-masing penyesuaian diri peserta didik pada perguruan tinggi di masa depan. Terlihat pada beban mengajar yang diemban oleh guru yang tidak hanya mengajar dan membuat rancangan pembelajaran selama satu semester, tetapi juga harus menyesuaikan dirinya dengan pola pikir peserta didik yang meliputi emosi dan perkembangan akhir korteks prefrontal yang berhubungan dengan penalaran dan proses pengambilan keputusan (King, 2016). Selain itu terlihat pada rasio guru dan murid yang memiliki perbandingan 1:15 untuk jenjang SMA (statistik.jakarta.go.id, 2019) dan rerata sekolah SMA Negeri di wilayah Jakarta Selatan yang berada pada rentang 15-20 (data.jakarta.go.id, 2017) yang menandakan semakin tinggi nilai rasio guru-murid dalam sebuah kelas, berarti semakin berkurang tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap murid sehingga mutu pengajaran cenderung semakin rendah (The Global Economy dalam Sahara, 2019).

Seperti terjadinya peristiwa kekerasan oleh guru pada murid, diakibatkan karena stres beban kerja yang tinggi yaitu kapasitas mengajar sebanyak 49 siswa dalam satu kelas, akibatnya guru memukul siswa yang kemampuannya belum memenuhi standar kompetensi (Admin, 2019) memperlihatkan bahwa kondisi stres yang dirasakan tidak hanya berdampak pada guru tetapi juga memberikan rasa trauma pada murid di kemudian hari.

Konflik lainnya dijelaskan pada penelitian Rizqi (2017) yang menjelaskan perubahan kurikulum dari KTSP 2006 menjadi Kurikulum K-13 membuat guru harus bekerja lebih keras dan menyeimbangkan kedua kurikulum untuk menyusun pembelajaran di esok hari, yang dimana situasi konsep pembelajaran harus mengikuti kurikulum K-13 dan material pembelajaran yang masih pada rancangan pembelajaran KTSP 2006.

Lalu pada penelitian Leahy (2012) menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku siswa yang menjadi kurang termotivasi dalam belajar dan perilaku memburuk yang disebabkan pola pengasuhan modern menyebabkan adanya perubahan standar operasional prosedur yang menjadikan guru harus cepat beradaptasi dengan situasi baru.

Tantangan lain yang harus dihadapi oleh guru pada periode ini selain harus menyesuaikan pola pikirnya dengan peserta didik melainkan bertumbuhnya generasi milenial yang lebih menyukai kegiatan dinamis ketimbang kegiatan monoton seperti mendengarkan ceramah materi yang diberikan oleh guru dan mengerjakan PR sebagai evaluasi harian, teknologi juga dapat menjadi pesaing kemampuan guru karena semua kegiatan yang diakses peserta didik mengenai pembelajaran dapat dijangkau dengan mudah melalui internet (Prahara, 2018). Ini memperlihatkan juga teknologi menjadi salah satu kompetitor guru dalam pemberian pengetahuan yang aktual sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sekolah, guru juga harus mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak lain adalah guru Honorer atau guru yang hanya mengandalkan gaji yang diterima dari bagaimana pengelolaan dan pada sekolah tempat ia bekerja (Gunawan & Hendriani, 2019). Hal ini dikuatkan dengan publikasi berita *online* Republika yang menyatakan bahwa sekolah yang memiliki pendanaan yang baik dapat membiayai pengajar dengan nominal di atas Rp 5 juta, sedangkan sekolah yang memiliki pendaan yang kurang baik hanya mampu menggaji dibawah Rp 2 juta bahkan pada guru-guru non PNS di daerah terpencilpun mendapatkan gaji yang jauh dari kata layak (Fajriani & Suprihatin, 2017).

Hal sebelumnya memperlihatkan banyaknya ketimpangan yang harus disesuaikan yang jika tidak akan membuat guru menjadi tertekan dengan situasi disekitar. Sebab itu diperlukan kemampuan untuk beradaptasi dan kemampuan untuk mengatasi tekanan-tekanan yang ada. Kemampuan inilah yang dinamakan dengan resiliensi.

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif (Hendriani, 2018). Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas individu untuk berkembang dan mampu untuk menghadapi kesulitan, juga sebagai pengukuran suksesnya kemampuan coping stres seseorang.

Resiliensi diartikan sebagai suatu kompetensi individu yang termanifestasi pada konteks proses adaptasi atau perkembangan (Masten & Coatsworth, 1998). Menurut Richardson (2002) resiliensi didefinisikan sebagai proses adaptasi individu dari situasi yang mengganggu, stres umum, serta tugas perkembangan ataupun pengalaman abnormal (Reich, 2010).

Hal ini dibuktikan dari penelitian Connor dan Davidson (2003) yang mengindikasikan jika seseorang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, menandakan bahwa ia memiliki tingkat yang rendah dalam kerentanan untuk merasakan stres. Adapun dengan penelitian Akbar dan Pratasiwi (2017) yang menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara stres kerja dengan resiliensi pada guru sekolah dasar, ketika mengalami stres yang tinggi akan terjadi penurunan kinerja yang dihasilkan.

Tidak hanya pada aspek stres, resiliensi juga dapat memberikan pengaruh kepada keadaan kesehatan mental seseorang seperti merasa senang atas dirinya sendiri dan orang lain, perasaan aman, ketenangan pikiran serta perasaan antusias untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang dibuktikan pada penelitian Rudwan dan Alhashimia (2018) yang menghasilkan bahwa resiliensi memberikan kontribusi kepada kesehatan mental seseorang sebesar 19%.

Pada penelitian Tugade dan Fredrickson (2004) pada 57 mahasiswi Universitas Michigan yang menghasilkan adanya keterkaitan antara kondisi fisiologis dan psikologis serta kondisi beberapa diantaranya yang menilai memiliki kemampuan penanaman emosi positif lebih efektif, cepat untuk kembali pada keadaan seperti awal bagaimana mereka merespon situasi secara fisiologis setelah mengalami emosi negatif.

Resiliensi identik dengan sebuah perjuangan individu dalam menghadapi kesulitan, tak hanya kesulitan yang bersifat kejiwaan namun kesulitan keadaan juga dapat memberikan pengaruh pada ketangguhan individu dalam berkembang dan bangkitnya dari masalah. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Rohmatun (2018) pada penyintas banjir rob di wilayah Tambak Lorok, Semarang. Penelitian ini menghasilkan hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan resiliensi, semakin besar dukungan sosial yang diberikan kepada penyintas semakin besar resiliensi yang akan dirasakan oleh korban banjir rob, begitupun sebaliknya. Demikian kontribusi yang diberikan dukungan sosial pada resiliensi sebesar 18,3%.

Kalil (2003) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi, terbagi dalam dua hal yakni faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko didefinisikan sebagai sebuah prediktor yang mengarah kepada ketidaksesuaian, sebagai respons lanjutan dari stres.

Faktor ini yang menjadi pemicu yang menjadikan individu memiliki keadaan patologis atau *maladjustment* dan menentukan kerentanan individu terhadap stres ketika berhadapan dengan stresor, sedangkan faktor protektif adalah variabel yang berinteraksi dengan faktor resiko, sebagai pemberi pengaruh dalam keberhasilan individu menghadapi permasalahan dan resiko kehidupan, lebih rincinya faktor protektif dibagi beberapa kategori oleh Garmezy (1991) yakni: (a) atribut pada individu seperti tempramen yang baik, pandangan positif pada diri sendiri dan intelegensi; (b) kualitas keluarga, antara lain kohesivitas, kehangatan, keterlibatan, dan harapan keluarga; serta (c) keberadaan dan pemanfaatan sistem pendukung eksternal lain di luar keluarga (dukungan sosial).

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Tahoma (2018) pada 100 guru PNS di Jakarta Timur menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang diterima dengan tingkat resiliensi diri guru tersebut. Dalam hal ini terlihat pengaruh dukungan sosial yang diberikan dari faktor eksternal individu seperti rekan sesama pengajar, atasan, maupun anggota keluarga akan berdampak pada tingkat resiliensi.

Dukungan sosial diartikan sebagai ketersediaan seseorang memberikan kenyamanan, kepedulian, dan kepercayaan kepada orang lain – yang dapat diberikan dari keluarga, teman, dokter atau organisasi komunitas (Uchino, 2004; Sarafino & Smith, 2011). Individu yang mendapatkan dukungan sosial merasa bahwa dirinya dicintai, berharga, dan bagian dari jaringan sosial seperti keluarga, komunitas, organisasi (Sarafino & Smith, 2011). Cutrona (dalam Maisyarah & Matulesy, 2015) mendefinisikan dukungan sosial sebagai proses hubungan yang dibentuk oleh individu dengan persepsi bahwa seseorang dicintai, dihargai, dan disayang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami tekanan dalam kehidupan. Dukungan sosial juga dapat diartikan sebagai komunikasi verbal dan non-verbal antara penerima dan pemberi dukungan yang bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian pada situasi, diri sendiri, orang lain atau hubungan, dan hal ini dapat meningkatkan persepsi kontrol pribadi dalam pengalaman hidup seseorang (Lam, 2019).

Pada penelitian Maisyarah dan Matulesy (2015) pada 100 guru SLB menunjukkan adanya hasil yang positif signifikan pada dukungan sosial, kecerdasan emosi terhadap resiliensi. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapat dan semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi resiliensi guru. Selain itu pada penelitian Salami (2011) pada 340 dosen membuktikan bahwa dukungan sosial dapat memprediksikan keadaan *burnout* seseorang berdasarkan tiga dimensinya yakni kelelahan emosional, depersonalisasi, dan pencapaian diri.

Pentingnya pemberian dukungan sosial untuk menghindari rasa tertekan yang dihadapi setiap individu ketika menghadapi suatu masalah, dimana lingkungan juga dapat mengurangi aktivitas saraf yang berhubungan dengan stres seperti amigdala, anterior-dorsal korteks singulata serta anterior insula karena stresor sosial (Inagaki dalam Inagaki & Oherek, 2017). Selain dapat mengurangi stres, pemberian dukungan sosial diasosiasikan sebagai hasil sosial yang memberikan keuntungan pada tingkat harga diri, kebermaknaan diri, dan perasaan hubungan sosial dengan penerima dukungan sosial (Piferi., et al dalam Inagaki & Oherek, 2017).

Pada aspek pendidikan, dukungan sosial dibutuhkan ketika adanya guru yang memiliki pengalaman lebih dalam hal pengajaran yang membutuhkan dukungan secara emosional karena berusaha lebih keras untuk melakukan berbagai pendekatan dengan banyaknya pertimbangan di lapangan serta menyeimbangkan emosinya di tempat kerja untuk melakukan tugas sesuai dengan silabus yang ada. Guru tidak hanya menjadi penasihat akademik melainkan juga menjadi pelatih kehidupan, maka aspek emosional dalam mengajar memiliki unsur penting bagi sekolah tetap memberikan dukungan kepada guru dalam menjalankan perannya (Lam, 2019).

Terbukti pada penelitian Santoso dan Setiawan (2018) menunjukkan bahwa sarana dukungan sosial keluarga, atasan dan rekan kerja secara simultan berperan terhadap resiliensi guru SLB di Surabaya sebesar 48% yang menandakan semakin tinggi dukungan yang didapatkan subjek semakin besar tingkatan resiliensi-efikasi diri.

Motivasi dari dalam diri yang dilakukan oleh guru sebagai tindakan resiliensi inilah yang menjadi faktor penting selama melakukan pembelajaran dan adanya kepercayaan pada diri sendiri untuk bertahan pada situasi yang membuat guru merasa tertekan dengan melihat kekurangan yang dimiliki peserta didik sebagai peluang atau kesempatan.

Seperti yang dikatakan oleh Munif Chatib (dalam Kasih, 2020) untuk guru melihat kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik, pemahaman mengenai *multiple intelligences* para siswa, dan anggapan bahwa semua siswa adalah bintang untuk dirinya sendiri.

Selain itu pada penelitian DeMeulenaere (2016) yang dilakukan pada 196 guru TK menghasilkan adanya hubungan signifikan antara *hardiness* dengan dukungan sosial, *hardiness* akan meningkat apabila terdapat peningkatan dukungan dari oranglain kepada guru. Selain *hardiness*, penelitian ini juga memperlihatkan hubungan negatif pada tingkat keefektifan pemberian dukungan sosial dapat mengurangi tingkat *burnout* guru pada proses mengajar (Kokkinos dalam DeMeulenaere, 2016). Dengan adanya beberapa hasil resiliensi, disimpulkan bahwa sebagai individu dituntut untuk dapat berfikir secara konstruktif, bertahan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dan kemampuan yang sulit serta didukung dengan lingkungan sosial yang dapat memberikan dampak bagi psikologis dan fisiologis individu dalam memproses situasi atau keadaan yang tertekan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Adapun penelitian lain yang meneliti hubungan antara resiliensi terhadap stres kerja, serta adanya inkonsistensi hasil penelitian yang ditemukan. Peneliti menduga dukungan sosial memiliki peran terhadap resiliensi seseorang. Selain itu, penelitian sebelumnya banyak meneliti pada jenjang pendidikan sekolah yakni TK, SD, serta perguruan tinggi. Maka dari itu penulis ingin meneliti dengan subjek penelitian guru SMA. Hal ini dikarenakan masih belum lengkap penelitian yang meneliti pada jenjang SMA. Untuk itu penulis berminat melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada guru SMA di DKI Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka masalah- masalah yang dapat teridentifikasi yaitu:

- 1.2.1** Bagaimana gambaran dukungan sosial pada guru SMA di DKI Jakarta?
- 1.2.2** Bagaimana gambaran resiliensi pada guru SMA di DKI Jakarta?
- 1.2.3** Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada guru SMA di DKI Jakarta.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan dan mengarahkan dalam penelitian ini. Maka peneliti membatasi penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada guru SMA di DKI Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada guru SMA di DKI Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui secara empirik pengaruh antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada guru SMA di DKI Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkaya dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang psikologi, terutama psikologi sosial dan psikologi pendidikan serta mengkaji masalah mengenai resiliensi yang ada pada guru SMA di DKI Jakarta.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Institusi Sekolah

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai resiliensi dan dukungan sosial bagi institusi sekolah.